

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Grand Theory

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara (agen yang mengatur manajemen sebuah usaha) dan pemilik usaha. Pemilik usaha disebut sebagai pihak yang melakukan penilaian terhadap informasi yang disediakan oleh agen yang bertindak sebagai pihak yang mengambil keputusan. Teori keagenan menjelaskan bermacam macam konflik kepentingan didalam perusahaan baik antara manajer dengan pemegang saham, manajer dengan kreditur, atau antara pemegang saham, kreditur dan manajer yang disebabkan adanya hubungan keagenan (*agency relationship*) (jensen dan meckling 1976).

Hubungan keagenan digambarkan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Baik *principal* maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Shareholder* atau *principal*, mendelegasikan pembuatan keputusan sehari-hari kepada manajer atau agen. Manajer ditugaskan dengan menggunakan dan mengawasi sumber-sumber ekonomi perusahaan. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalubertindak sesuai dengan keinginan terbaik pemegang saham, sebagian dikarenakan oleh pemilihan yang kurang baik (*adverse selection*) atau adanya *resiko moral*, selain itu juga dapat memicu adanya asimetri informasi. Oleh sebab itu pemegang harus memonitor manajer untuk memastikan mereka telah berbuat sesuai dengan ketentuan dari isi kontrak perjanjian.

Pihak *principal* dapat membatasi penyimpangan kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan (*monitoring cost*) untuk mencegah resiko dari agen. Semua

biaya tersebut sering disebut pula dengan biaya keagenan (*agency cost*). Secara umum tidak mungkin bagi principal atau agen, pada tingkat biaya keagenan sebesar nol, dapat menjamin bahwa agen akan membuat keputusan yang optimal dari sudut pandang prinsipal.

Teori keagenan juga mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen pemilik sebagai principal. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang, jika dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Kim dan Verrechia (1994) dan Kelton (2008) menyatakan bahwa informasi laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi yang erat kaitannya dengan teori agensi, sehingga dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan yang menguntungkan pemilik perusahaan. Bila keputusan manajemen merugikan bagi pemilik perusahaan, maka akan timbul masalah keagenan (Ismiyanti dan Hanafi, 2004). Laporan akuntansi berupa laporan keuangan memang dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan sendiri, namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal. Informasi akuntansi ini penting bagi pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Pengguna internal laporan keuangan memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal (Irfan, 2002). Sehingga untuk mengurangi asimetri informasi dan mencegah terjadinya konflik keagenan, sudah menjadi kewajiban bagi pihak manajemen untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu melalui internet.

2.2 Applied Theory

2.2.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Dalam kerangka teori sinyal dijelaskan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (Work et al, 2001). Investor dapat melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan ekonomi, jika informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan signal kepada pihak luar yang berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang dapat mengurangi ketidak pastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga bisa meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan (Wolk et al, 2001). Asimetri informasi perlu diminimalkan, sehingga perusahaan *go public*, yang dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada investor.

Dalam rangka meminimalisir terjadinya asimetri informasi berdasarkan teori sinyal, pihak manajemen wajib membuat struktur pengendalian internal yang mampu menjaga harta perusahaan dan menjamin penyusupan laporan keuangan yang dapat dipercaya

Teori signalling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono,2005).

Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditagkap pasar dan dipersepsikan baik, serta mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Hartono,2005). Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut dipasar saham. Jika sinyal dari manajemen berupa berita baik maka harga saham perusahaan dipasar saham akan meningkat. Sebaliknya, jika sinyal dari manajer berupa berita buruk akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan dipasar saham. Scott (2009:423) menyatakan bahwa investor berusaha untuk memprediksi return yang akan datang dari investasi yang dilakukan sehingga mereka akan berusaha mencari segala informasi yang relevan baik berupa akuntansi maupun berupa informasi yang mengandung kabar baik (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*) yang diungkapkan oleh manajemen.

2.3 Definisi Umum

2.3.1 Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2009) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut laporan keuangan menyediakan informasi mengenai entitas yang meliputi: (a) aset, (b) liabilitas, (c) ekuitas, (d) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, (e) kontribusi dari distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan (f) arus kas.

2.3.2 Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan tidak hanya memuat laporan keuangan namun juga cara lain dalam mengkomunikasikan informasi yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi yaitu informasi mengenai kewajiban, sumber daya, penghasilan perusahaan dan lain-lain dalam Belkaoni (2006). Pelaporan keuangan meliputi semua aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Aspek-aspek tersebut antara lain lembaga yang terlibat, peraturan yang berlaku termasuk PABU (prinsip akuntansi berterima umum atau generally accepted accounting principles/GAAP).

2.3.3 IFR (Internet Financial Reporting)

Internet financial reporting adalah suatu mekanisme yang dilakukan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangannya melalui internet, yaitu melalui *website* yang dimiliki perusahaan (Prasetya dan Irawan, 2012). IFR mengacu pada pemakaian situs *website* perusahaan untuk menyebar luaskan informasi yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan (Handayani dan Almilia, 2013). Menurut Yurano dan Harahap (2014), format yang umumnya digunakan oleh perusahaan untuk mempublikasikan informasi keuangan di *website* adalah PDF, HTML, XBRL, audio atau video.

IFR diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan yang didapat melalui variabel skor indeks pada IFR Prasetya, Irwandi (2012). Variabel ini diukur dengan menggunakan: Isi laporan keuangan (content)

- a. Isi laporan keuangan memiliki kriteria penilaian sebesar 40%. Jika informasi keuangan diungkapkan dengan format HTML maka skor yang dinilai lebih tinggi yaitu 2 poin dibandingkan dengan format PDF yaitu 1 poin. Hal ini disebabkan penggunaan teknologi web berupa format HTML lebih memudahkan pengguna untuk mengakses informasi secara efektif dibandingkan format PDF.
- b. Waktu pelaporan keuangan (timeliness)

Waktu pelaporan keuangan memiliki kriteria penilaian sebesar 20%. Bagi yang mengungkapkan siaran pers dan harga saham, dan mendapatkan nilai tambah bagi bagi yang mengungkapkan informasi baru (pada skala 0 sampai 3). Perusahaan akan mendapatkan nilai skor bagi yang mengungkapkan hasil triwulan terbaru yang telah diaudit dan pernyataan visi atau perkiraan masa depan perusahaan.

c. Teknologi yang digunakan (technology index)

Teknologi yang digunakan memiliki kriteria penilaian sebesar 20%. Teknologi yang digunakan memiliki item-item yang tidak dapat disediakan oleh laporan tercetak yang berupa download plug-in, umpan balik secara online, pengguna slide presentasi, penggunaan teknologi multimedia yang berupa audio atau video, alat analisis dan fitur yang canggih (XBRL).

d. Fasilitas pendukung web (user support)

Para pengguna pemula maupun ahli yang memiliki keterampilan berbeda dalam mengoperasikan komputer. Perusahaan yang menerapkan alat untuk memfasilitasi pengguna IFR mendapatkan skor yang lebih tinggi. Teknologi yang digunakan memiliki kriteria penilaian sebesar 20%. Alat-alat yang dinilai dalam indeks antara lain situs pencarian dan alat navigasi (seperti FAQ, link kehalaman utama, link keatas, situs peta), jumlah klik untuk mendapatkan laporan keuangan, (pada skala 0 sampai 3), serta konsisten desain halaman web. Sehingga penilaian skor indeks pelaporan keuangan internet melalui IFR disclosure scores yaitu :

$$IFR - DS = \left(\frac{Score}{Max} \%CONT \right) + \left(\frac{Score}{Max} \%TIME \right) + \left(\frac{Score}{Max} \%TECH \right) + \left(\frac{Score}{Max} \%SUPP \right)$$

Dimana :

Score : skor/nilai total setiap komponen pengungkapan

Max : skor/nilai maksimal setiap komponen pengungkapan

%CONT : proporsi kriteria penilaian isi laporan keuangan sebesar 40%

%TIME : proporsi kriteria penilaian waktu pelaporan keuangan sebesar 20%

%TECH : proporsi kriteria penilaian teknologi sebesar 20%

%SUPP : proporsi kriteria penilaian dukungan pengguna sebesar 20%

2.3.4 Profitabilitas

(Prasetya & Irwandi 2012) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas (PROF), untuk rasio ini digunakan Return on Equity (ROE) atau Return on Assets (ROA). Dalam penelitian ini saya akan memanfaatkan ROE sebagai ukuran profitabilitas. *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio yang menunjukkan kinerja perusahaan, apabila perusahaan tersebut menunjukkan kinerja yang baik atau mengalami peningkatan atau perbaikan kinerja dari tahun sebelumnya, maka hal itu dapat menjadikan *image* positif di mata masyarakat dan hal tersebut baik untuk perusahaan. *Return on Equity* (ROE) yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.3.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan didefinisikan sebagai penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas dari suatu perusahaan, sebagai penentuan sebuah perusahaan besar, atau kecil dapat dilihat dari nilai total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (Daniel, 2013).

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak memiliki sumber daya, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih serta memiliki sistem

pengendalian intern yang kuat sehingga akan semakin cepat dalam penyelesaian laporan keuangan. Selain itu, perusahaan besar juga akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan untuk menjaga citra perusahaan di mata publik. Ukuran perusahaan diprosikan dengan nilai logaritma natural dari total penjualan (Daniel 2013). Secara sistematis dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$FIRM\ size = Ln\ Total\ Revenues$$

Dimana : Firm Size = Ukuran Perusahaan

Ln TR = Logaritma Natural Dari Total Penjualan

2.3.6 Leverage

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan, Prastya dan irawan (2012). Menurut Hanny dan Chariri (2007) seiring dengan meningkatnya leverage, manajer dapat menggunakan IFR untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan kepada kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada leverage perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan melalui paperbased reporting.

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jika perusahaan dilikuidasi Keumala, Maulid (2013). *Leverage* pada umumnya menggunakan rasio Debt to Equity Ratio (DER) yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total modal. Prasetya, Irwandi (2012).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2.3.7 Likuiditas

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Keadaan yang kurang atau tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya (Prasetya & Irwandi 2012). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan mempunyai aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancarnya (Afghani, 2014). Likuiditas dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

2.3.8 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya, Permasasari (2010). Beberapa kelebihan dari struktur kepemilikan institusional disebutkan oleh Permasasari (2010) profesionalisme dalam analisis informasi yang berdampak pada keterandalan informasi, motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas perusahaan. Kepemilikan institusional diukur sesuai persentase kepemilikan saham oleh institusi keuangan dalam perusahaan, Yunita (2012).

$$KI = \frac{\text{Kepemilikan saham institusional}}{\text{Saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.4 Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap praktik Internet Financial Reporting (IFR)

Semakin besar profit perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik IFR sebagai salah satu sarana untuk menyebar luaskan *goodnews* berbeda dengan Perusahaan yang memiliki kinerja

profitabilitas yang buruk maka akan menghindari penggunaan teknik pelaporan seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Karena profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu indikator bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, Prasetya dan Irwandi (2012).

Perusahaan-perusahaan yang profit akan mempunyai dorongan yang lebih kuat untuk menyebarluaskan informasi perusahaan, terutama informasi keuangan. Hal ini bermaksud untuk meningkatkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan tersebut. Menurut Marston, et al (2004) dalam Octafiana (2014) menyatakan bahwa semakin besar keuntungan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan tambahan, termasuk termasuk melakukan ketepatan waktu Corporate Internet Reporting sebagai salah satu sarana untuk menyebarluaskan good news. Profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang bagus sehingga perusahaan akan melakukan praktek IFR. Sebaliknya, apabila perusahaan yang mempunyai kinerja buruk akan lebih menghindari menggunakan teknik-teknik pengungkapan sukarela, seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews* yang ada di dalam perusahaan dan akan lebih memilih untuk membatasi pihak luar dalam mengakses laporan keuangan perusahaan tersebut. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis yang pertama yaitu :

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik Internet Financial Reporting.

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap praktik Internet Financial Reporting (IFR)

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu.

Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Perusahaan yang lebih besar lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan perusahaan kecil. Teori agensi menjelaskan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan informasi keuangan (Hossain, 1995), yakni dimana perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan mengeluarkan *agency cost* yang lebih besar pula. *Agency cost* tersebut meliputi biaya penyebarluasan laporan keuangan seperti biaya cetak dan biaya pengiriman kepada *stakeholders*. Dengan demikian, perusahaan besar akan lebih memilih untuk mengungkapkan laporan keuangan mereka melalui IFR karena hal tersebut dapat menekan *agency cost* perusahaan. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis yang kedua yaitu :

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik Internet Financial Reporting.

2.4.3 Pengaruh Leverage Perusahaan terhadap praktik Internet Financial Reporting (IFR)

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Kusumawardani, 2011). Tingkat *leverage* akan menunjukkan tingkat penggunaan utang sebagai dana yang digunakan perusahaan terhadap ekuitas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan didanai dengan penggunaan utang yang tinggi. Di dalam teori sinyal, tingkat *leverage* yang tinggi merupakan salah satu sinyal *badnews* yang menunjukkan kinerja buruk perusahaan tersebut (Septiasari, 2013). Maka perusahaan akan cenderung menghindari media pelaporan sukarela seperti penggunaan *website* untuk menghindari *image* buruk.

Tingkat *leverage* yang tinggi merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian *stakeholder*, sebab tingkat *leverage* yang tinggi dianggap dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap prospek perusahaan kedepannya (Prastiwi, 2011 dalam Septiasari 2013). Tingkat penggunaan hutang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi yang dimiliki perusahaan. Pada perusahaan yang tingkat penggunaan hutangnya tinggi akan mendapat tuntutan untuk menyebarkan informasinya sebagai cara untuk penilaian kinerja untuk para kreditur. Para kreditur akan memperhatikan bagaimana perusahaan dapat mengelola hutangnya dengan melihat informasi yang disediakan perusahaan. Perusahaan akan berusaha untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan kreditur untuk memberikan sinyal bahwa perusahaan telah mengelola hutangnya dengan baik dan dapat melakukan pengembalian hutang perusahaan. Salah satu cara penyebaran informasi ini dapat dilakukan melalui pelaporan perusahaan berbasis *website*. Penelitian sebelumnya membuktikan adanya hubungan negatif antara *leverage* dengan pengungkapan laporan keuangan melalui internet (Oyelere *et al.*, 2003). Dari penjelasan tersebut maka hipotesis yang ketiga yaitu:

H3 : Leverage perusahaan berpengaruh terhadap praktik Internet Financial Reporting.

2.4.4 Pengaruh Likuiditas terhadap praktik Internet Financial Reporting (IFR)

Harnanto (1984, dalam Prayogi, 2003) menyatakan bahwa likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Keadaan yang kurang/tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya. Dalam posisi demikian, perusahaan terpaksa menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi, menjual investasi jangka panjang atau aktiva tetapnya untuk melunasi utang jangka pendek tersebut. Jika keadaan perusahaan tidak likuid, ada kecenderungan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Belkoui (1979, dalam Prayogi, 2003) berkeyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan pelaporan keuangan selengkap mungkin. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa perusahaan dengan finansial yang kuat akan cenderung melaporkan keuangan selengkap dan seluas mungkin dari pada perusahaan yang memiliki kondisi finansial yang lemah.

Selain itu, perhatian para regulator dan investor terhadap status kelangsungan hidup perusahaan akan memotivasi perusahaan dengan likuiditas tinggi untuk melakukan IFR agar informasi mengenai tingginya likuiditas perusahaan diketahui banyak pihak (Owusu Ansah, 1998 dalam Oyelere *et al.*, 2003). Hasil penelitian Oyelere *et al.* (2003) menunjukkan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap IFR. Lebih lanjut Oyelere *et al.* (2003) menjelaskan, penggunaan internet untuk menyediakan informasi keuangan merupakan ekspresi kepercayaan management terhadap prospek masa depan. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis keempat yaitu :

H4 : Likuiditas berpengaruh terhadap praktik Internet Financial Reporting.

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap praktik Internet Financial Reporting (IFR)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic*. Kepemilikan saham oleh pihak luar atau

pihak institusi mempunyai kekuatan untuk menuntut dan mewajibkan pihak manajemen agar menyampaikan informasi keuangan dengan segera karena laporan keuangan yang diserahkan terlambat akan berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pemakai informasi tersebut. Dengan demikian pihak manajemen akan memilih untuk menyampaikan informasi keuangan melalui internet (internet financial reporting). Dari penjelasan tersebut maka hipotesis kelima yaitu :

H5 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik Internet Financial Reporting.

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebagai berikut :

NO	Penulis dan tahun	Judul penelitian	Metode yang digunakan	Hasil
1	Deasy Ratna Puri (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pelaporan Keuangan Melalui Internet	Deskriptif Kuantitatif	Hasil uji signifikan adalah sebesar 0,235. Karena pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05, maka dapat diketahui bahwa signifikansi > 0,05, sehingga seluruh hipotesis ditolak.
2	Nova Ninda Jufrida Sinaga (2016)	Kajian Empiris Internet Financial Reporting Dan Praktek Pengungkapan	Deskriptif kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Jumlah seluruh sampel (N) ada 53 perusahaan. Dari seluruh sampel, ada yang menerapkan IFR dan ada yang tidak menerapkan IFR. 2. Nilai rata-rata (mean) dari 53 sampel untuk variabel ukuran perusahaan adalah senilai 26,86515. Variabel

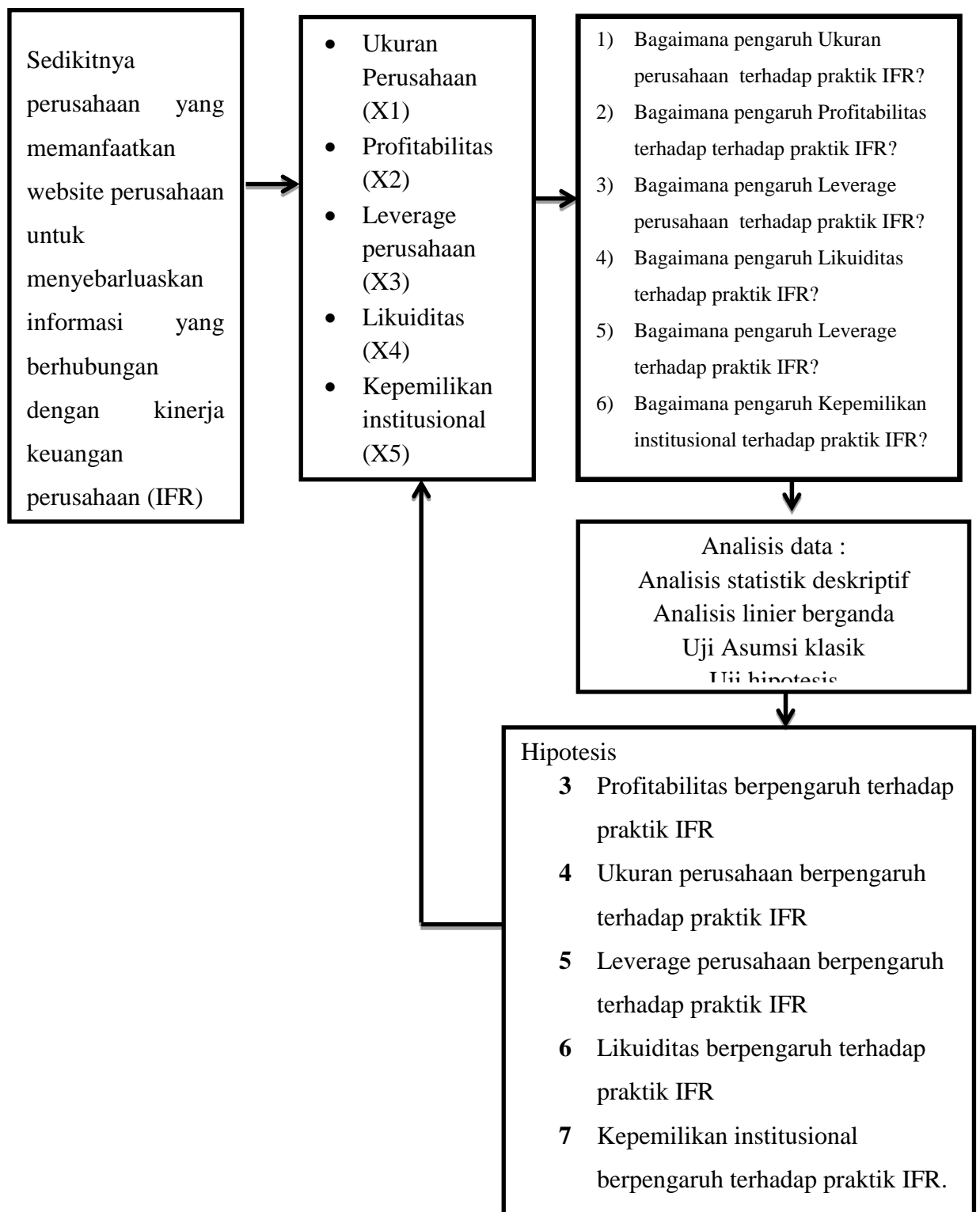
				<p><i>leverage</i> bernilai rata-rata sebesar 1,03215 sedangkan variabel profitabilitas memiliki rata-rata 0,05409 dan likuiditas bernilai rata-rata sebesar 2,15315.</p> <p>3. Nilai terendah dari ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, profitabilitas dan likuiditas dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang tidak menerapkan IFR. Sedangkan nilai terbesar dari ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, dan profitabilitas dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang menerapkan IFR, kecuali untuk likuiditas maksimum dimiliki oleh perusahaan yang tidak menerapkan IFR.</p> <p>4. Nilai standar deviasi digunakan untuk menilai sebaran data penelitian dengan membandingkan nilai standar deviasi dengan nilai mean (rata-rata). Apabila nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai mean, maka terjadi penyimpangan data.</p>
3	Putu Diah Putri Idawati ¹ , & Gusti Ayu Ratih Permata Dewi (2017)	Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Internet Financial Reporting Perusahaan Manufaktur di BEI	Pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap IFR. Sedangkan, Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IFR.

4	Riyan Andriyani & Rina Mudjiyanti (2017)	Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Leverage, Jumlah Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting (Ifr) Di Bursa Efek Indonesia	Metode purposive sampling	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage dan jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap internet financial reporting. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap IFR.
5	Yosafat Pujo Lukito & Yulius Kurnia Susanto (2013)	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Sukarela Internet Financial And Sustainability Reporting	Metode purposive	Berdasarkan hasil pengujian uji statistika Deskriptif pada Tabel 2 dapat diinterpretasikan Bahwa indeks IFSR memiliki rerata sebesar 0,317953, deviasi standar sebesar 0,1547377, nilai Minimum sebesar 0,0511, dan nilai maksimum sebesar 0,7375. Hasil statistika deskriptif menunjukkan Bahwa perusahaan di Indonesia masih belum Mengungkapkan secara penuh informasi keuangan Melalui <i>website</i> perusahaan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 mengilustrasikan kerangka yang akan mendukung dalam model penelitian ini. Kerangka pemikiran ini akan menjelaskan Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (Internet Financial Reporting).

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka dapat dikemukakan suatu hipotesa mengenai permasalahan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik internet financial reporting (IFR).
2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik internet financial reporting (IFR).
3. Leverage perusahaan berpengaruh terhadap praktik internet financial reporting (IFR).
4. Likuiditas berpengaruh terhadap praktik internet financial reporting (IFR).
5. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik internet financial reporting (IFR).